

Pergesaran Budaya Tarian Maengket di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon

Novia Chetsia Tumilantow¹, Abdul Rasyid Umaternate², Zoni Hengki Singal³
^{1,2,3}*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 21 April 2021; Accepted: 16 Mei 2021; Published: 30 Juni 2021

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out what factors caused the cultural shift of the Maengket dance in Pangolombian Village, South Tomohon District, Tomohon City. This study uses qualitative research. The research method used in this study is a qualitative research method. The reason the researcher uses this type of qualitative research is because it is in accordance with the nature and objectives of the research to be obtained and not testing a hypothesis. The data analysis technique used is by analyzing and reducing descriptive data obtained in the field, then categorized to be examined and then interpreted. Bogdan in (Sugiyono, 2013: 244) data analysis is the process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, field notes and other materials, so that they can be easily understood and the findings can be informed to others. By using this method, the data obtained will be more complete, more in-depth and meaningful so that the research objectives can be achieved with techniques such as observation, interviews and documentation. Validation of the data in this study using credibility, transferability, dependability and confirmability tests, Sugiyono 2013. The results of the research that have been carried out indicate that the loss of Maengket Dance culture in Pangolombian Village, South Tomohon District, Tomohon City is caused by internal factors and external factors as well as due to lack of attention from the government.

Keywords : culture; maengket dance

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya Pergeseran budaya tarian Maengket di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon . Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan menguji sebuah hipotesis. Teknik analisis data yang di gunakan yakni, dengan menelaah dan mereduksi data yang bersifat deskriptif yang diperoleh di lapangan, kemudian dikategorisasikan untuk diperiksa dan selanjutnya ditafsirkan. Bogdan dalam (Sugiyono, 2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan digunakan metode ini maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.dengan teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferability, dependability dan confirmability, Sugiyono 2013. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hilangnya kebudayaan Tarian Maengket di Kelurahan

¹tumilantown@gmail.com

²rasyidumaternate@unima.ac.id

³zonihenkisingal@unima.ac.id

Pangolombian kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon disebabkan karena adanya faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal serta karena kurangnya perhatian dari pemerintah.

Kata Kunci : budaya; tarian maengket

PENDAHULUAN

Tarian maengket sendiri terdiri atas tiga bagian atau babak dengan fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Babak pertama yaitu “Maowey kamberu” yang artinya rasa syukur masyarakat atas keberhasilan dalam pertanian terlebih khusus atas keberhasilan panen padi. Babak kedua yaitu “ma’ramba” yang artinya semangat gotong royong (mapalus) dalam membuat rumah baru atau syukur atas rumah yang baru. Babak ketiga yaitu “Lalayaan” yang artinya tarian pergaulan muda-mudi pada waktu itu.

Maowey kamberu merupakan kegiatan gotong royong masyarakat minahasa dalam kegiatan agraris yaitu bercocok tanam. Kegiatan gotong royong ini dikenal dengan istilah mapalus. Tarian maowey kamberu biasanya dilaksanakan setelah panen hasil. Maramba berasal dari kata rambak yang berarti sentak atau menyentak kaki. Tarian maramba ini biasanya dilakukan saat pemilik rumah akan mengisi rumah tersebut (rumamba) dengan mengetes kekuatan rumah tersebut apakah kokoh atau tidak. Di minahasa sendiri rumah adatnya yaitu rumah panggung dengan bahan utama yang di gunakan yaitu kayu. Lalayaan berasal dari kata lumaya yang berarti bergembira. Lalayaan biasanya dilakukan setelah panen padi kemudian menaikan rumah baru dan kemudian dilakukan tarian ini. Lalayaan melambangkan bagaimana pemuda dan pemudi Minahasa di masa itu yang ingin mencari jodoh.

Suku minahasa khususnya di kelurahan pangolombian kecamatan tomohon selatan kota tomohon yang merupakan sub-suku tombulu sudah sejak dulu melakukan tarian maengket dalam berbagai kegiatan baik memanen padi, penaikan rumah baru ataupun acara-acara lain untuk mensyukurinya. namun pada saat ini sudah jarang sekali bahkan tidak lagi kelihatan dalam upacara-upacara dilaksanakan tarian maengket tersebut. Berhubung dengan masalah serta latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka adapun focus masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tarian maengket di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. Dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran tarian maengket di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang salah satunya bermanfaat untuk keperluan meneliti dari segi prosesnya. Dalam rangka pengumpulan data di lapangan maka penelitian ini menggunakan teknik-teknik : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bogdan dalam (Sugiyono, 2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritzer (2012: 660) Secara substantive, teori Mead setuju dengan keutamaan dan prioritas dunia sosial. Yakni dari dunia sosial adalah kesadaran, pikiran, diri dan seterusnya muncul. Unit yang paling dasar didalam teori sosialnya ialah tindakan yang mencakup empat tahap yang berhubungan secara dialektis-impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Suatu tindakan sosial meliputi dua atau lebih orang dan mekanisme dasar tindakan sosial adalah gerak isyarat.

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Soekanto, 1982: 150). Pitirim Sorokin mengemukakan factor-factor yang menyebabkan perubahan sosiokultural terjadi dalam masyarakat, yaitu factor internal dan eksternal. Berikut factor-factor yang menyebabkan hilangnya tarian Maengket:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari masyarakat sendiri. Meliputi Kesadaran Masyarakat serta Pola pikir dan mindset masyarakat sudah mengarah ke arah keterbukaan
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang berasal dari luar. Dalam hal ini ialah karena perubahan social dan ekonomi dan agama.

Hasil penelitian berdasarkan fokus “faktor-faktor bergesernya tarian Maengket di Kelurahan Pangolombian” hasil laporan oleh responden, bahwa sesuai dengan (Pitirim Sorokin 1966) mengemukakan factor-factor yang menyebabkan perubahan sosiokultural terjadi dalam masyarakat, yaitu factor internal dan eksternal. Berikut factor-factor yang menyebabkan hilangnya tarian Maengket :

1. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari masyarakat sendiri. Berikut ini faktor penyebab bergesernya tarian Maengket di lihat dari faktor internal berupa kesadaran masyarakat serta pola pikir. Pada kenyataannya sekarang ini bahwa generasi muda sudah tidak tau lagi tentang bagaimana Maengket itu sendiri. Tarian Maengket terbagi atas tiga bagian yaitu Makamberu, Maramba dan Lalayaan. Babak pertama yaitu “Maowey kamberu” yang artinya rasa syukur masyarakat atas keberhasilan dalam pertanian terlebih khusus atas keberhasilan panen padi. Babak kedua yaitu “ma’ramba” yang artinya semangat gotong royong (mapalus) dalam membuat rumah baru atau syukur atas rumah yang baru. Babak ketiga yaitu “Lalayaan” yang artinya tarian pergaulan muda-mudi waktu itu. Maowey Kamberu yaitu menyanyi sementara menuai atau memetik padi baru, dan memisahkan dari jeraminya. Maowey kamberu merupakan kegiatan gotong royong masyarakat minahasa dalam kegiatan agraris yaitu bercocok tanam. Kegiatan gotong royong ini dikenal dengan istilah mapalus. Tarian maowey kamberu biasanya dilaksanakan setelah panen hasil. Maramba berasal dari

kata rambak yang berarti sentak atau menyentak kaki. Tarian maramba ini biasanya dilakukan saat pemilik rumah akan mengisi rumah tersebut (rumamba) dengan mengetes kekuatan rumah tersebut apakah kokoh atau tidak.

Di minahasa sendiri rumah adatnya yaitu rumah panggung dengan bahan utama yang di gunakan yaitu kayu. Maramba menceritakan bagaimana orang minahasa membangun rumah baru yang bagus dan kuat. Pertama-tama mereka memilih kayu yang berkualitas untuk dipergunakan pada pembangunan rumah baru nanti. Supaya rumah baru itu tahan untuk menampung beban yang berat dan juga tahan terhadap serangan angin serta tahan akan pengaruh iklim. Setelah itu mereka membangun rumah tersebut. Setelah rumah itu selesai dibangundisitalah mereka membuat suatu pesta dalam menyambut rumah yang baru yakni Maramba, itulah yang disebut-sebut tarian maramba hingga pada saat sekarang ini. Tarian maengket Maramba mempunyai formasi khusus sebagai bentuk formasi utama yang menjadi ciri khas yakni tarian dengan formasi lingkaran, para penari berpegangan pada pundak dengan penari di depannya disebut maramba.

Pada upacara SUMOLO menyalakan lampu pertama kali di rumah baru, umumnya dilakukan tari marambak penari membentuk lingkaran sambil berpegangan bahu lelaki maupun wanita, menghentak-hentakkan kaki di lantai bergerak melingkar. Lalayaan berasal dari kata lumaya yang berarti bergembira. Lalayaan biasanya dilakukan setelah panen padi kemudian menaikan rumah baru dan kemudian dilakukan tarian ini. Lalayaan melambangkan bagaimana pemuda dan pemudi Minahasa di masa itu yang ingin mencari jodoh. Saat ritual tersebut, lalayaan sendiri dibagi menjadi dua bagian, yang pertama “Sempung” yang artinya untuk memanggil dewa-dewa dan memuji Si Empung (Baik), sedangkan yang kedua adalah “Mengalei” yang mempunyai tujuan untuk meminta restu pada dewa. Pada zaman dahulu Maengket itu di artikan sebagaimana orang-orang pada zaman itu saling membantu dalam segala hal misalkan dalam panen raya, atau dalam pembangunan rumah dan lain-lain. Namun pada kenyataannya sekarang ini bahwa generasi muda sudah tidak tau lagi tentang bagaimana Maengket itu sendiri.

Masyarakat di Kelurahan Pangolombian sendiri masih menyadari akan perlunya kebudayaan tarian Maengket dan masih perlunya mempertahankan suatu kebudayaan karena mereka menyadari bahwa itu merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus dipertahankan serta dilestarikan serta mereka merasa bahwa sangat di sayangkan bila Maengket itu hilang, namun pada kenyataannya maengket sendiri sudah tidak lagi dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Pangolombian.

2. Faktor Eksternal

Factor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar. Dalam hal ini ialah karena perubahan social, ekonomi, dan agama. Faktor social, ekonomi dan agama berpengaruh terhadap bergesernya tarian maengket.

SIMPULAN

1. Maengket sendiri masih diketahui oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Pangolombian dan masih mengharapkan adanya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Maengket.



2. Bergesernya kebudayaan Maengket di Kelurahan Pangolombian disebabkan karena adanya faktor-faktor internal yaitu perubahan pola pikir dan faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi, social dan agama serta karena kurangnya perhatian dari pemerintah

REFERENSI

- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Soejono Soekanto. 2006 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soejono, soekanto 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sorokin, A. Pitirim. 1966. *Social and Cultural Dynamics*. New York: E.P. Dutton and Co.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta